

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMREDIKSI
PERUBAHAN LABA SEKTOR INDUSTRI TEMBAKAU
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**NURLITA AMANDA
1705906030056**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2023**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
PERUBAHAN LABA SEKTOR INDUSTRI TEMBAKAU
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
Memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

OLEH

**NURLITA AMANDA
1705906030056**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2023**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI

Alue Peunyareng, Meulaboh Aceh Barat 23615; PO BOX 59
Telepon. 0655-7110535

Laman : www.utu.ac.id email: ekonomi@utu.ac.id

Meulaboh, 03 Juli 2023

Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Nurlita Amanda

Nim : 1705906030056

Dengan Judul : Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan
Laba Pada Sektor Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia

Yang di ajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan :
Pembimbing Utama

Sari Maulida Vonna, S.E., M.Si., Ak
NIP. 198910052019032037

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Teuku Umar

Ketua Proram Studi
Akuntansi



Dr. Hamdi Harmen, S.E., M.M
NIP. 1969 11082002121001

Sari Maulida Vonna, S.E., M.Si., Ak
NIP. 198910052019032037



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI

Alue Peunyareng, Meulaboh Aceh Barat 23615; PO BOX 59
Telepon. 0655-7110535

Laman : www.utu.ac.id email: ekonomi@utu.ac.id

Meulaboh, 03 Juli 2023

Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Nurlita Amanda

Nim : 1705906030056

Dengan Judul : Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan
Laba Pada Sektor Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia

Yang di pertahankan di depan komisi ujian pada tanggal 19 Juni 2023.

Menyetujui Komisi Ujian,

1. Ketua Penguji : Sari Maulida Vonna, S.E., M.Si., Ak.

2. Penguji I : Ika Rahmadani., S.E., M.Si., Ak.

3. Penguji II : Said Mahdani., S.E., M.Si., Ak.

Tanda Tangan

Mengetahui,

Ketua Proram Studi Akutansi



Sari Maulida Vonna, S.E., M.Si., Ak

NIP. 198910052019032037

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurlita Amanda

NIM : 1705906030056

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 03 Juli 2023

Saya yang membuat pernyataan,



Nurlita Amanda

NIM. 1705906030056

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. BIODATA PRIBADI

Nama : Nurlita Amanda
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Sawang Teubee, 10 Juli 1999
Anak Ke : 1 dari 3 Bersaudara
Alamat : Gampong Sawang Teubee, Kecamatan Kaway
XVI Kabupaten Aceh Barat
Nomor Handphone : 082237491619
Email : nurlitaamanda3@gmail.com

II. BIODATA ORANG TUA

Ayah : Bahtiar
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Cut Manidar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Gampong Sawang Teubee, Kecamatan Kaway
XVI Kabupaten Aceh Barat

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Gunong Meuh Aceh Barat : Lulus Tahun 2011
2. MTsS Nurul Falah Aceh Barat : Lulus Tahun 2014
3. MAN 1 Aceh Barat : Lulus Tahun 2017
4. S1 Universitas Teuku Umar Meulaboh : Lulus Tahun 2023

Meulaboh, 03 Juli 2023

Nurlita Amanda



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat serta ridho-Nya, memberikan nikmat dan kekuatan yang luar biasa. Selanjutnya sholawat beserta salam kepada baginda Rasulullah SAW dan keluarga beserta para sahabat yang telah membawa umat manusia dari peradaban jahiliyah menuju peradaban Islamiya.

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasih dan ku sayangi ayahanda (Bahtiar) dan Ibunda (Cut Manidar) yang telah susah payah membesarkan, mendidik, menjagaku, dan selalu mendo'akan dan menginginkanku menjadi lebih baik. Terima kasih Ayah dan Ibu

Dan terima kasih juga untuk adik-adikku Surya Darma, Akifa Asy Syafiq beserta sepupu-sepupu yang sebaya dengan ku yang terus memberikan semangat dan dukungan dimasa-masa sulit.

Tak lupa pula ucapan terima kasih sebesar-besarnya dosen pembimbing Ibu Sari Maulida Vonna, SE., M.Si, Ak), dosen penguji Ibu Ika Rahmadani, SE., M.Si, Ak dan Bapak Said mahdani, SE., M.Si, Ak) yang telah banyak sabar dalam membantu, mengarahkan dan membimbing saya salam skripsi ini agar menjadi lebih baik

Untuk sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat di saat titik lemahku kalian lah penyemangatku serta teman-teman Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar yang namanya tidak saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas motivasinya yang diberikan selama ini.

Untuk diri sendiri terima kasih sekuat ini, terima kasih telah tetap memilih hidup sampai hari ini, terima kasih untuk hal-hal baik yang sudah kamu lakukan. Maaf jika sering memaksa dan melukaimu, kamu hebat sudah bertahan sejauh ini walau banyak yang menabrak pikiran dan menghancurkan mentalmu.

By: Nurlita Amanda, S.E



ABSTRAK

Perubahan laba pada perusahaan industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan kenaikan dan penurunan atas laba yang dihasilkan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu yang dihitung dari selisih laba tahun yang diteliti dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Adapun salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan yang menghubungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagaimana hasil uji variabel yang menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sementara *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagaimana hasil uji variabel yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga setiap kenaikan dan penurunan variabel yang diteliti berhubungan dengan prediksi kenaikan dan penurunan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: CR, DER, TAT, NPM, Perubahan Laba

ABSTRACT

Changes in profits in tobacco industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange are increases and decreases in profits generated by companies that occur within a certain period which are calculated from the difference in the profit of the year under study with the profit of the previous year and then compared with the profit of the previous year. One way to predict company profits is to use a financial ratio that connects two pieces of financial data by dividing one number by another. The purpose of this research was to determine the effect of the Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover and Net Profit Margin on the prediction of profit changes in the tobacco industry sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of this study indicate that the variables Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Assets Turnover partially have no effect on changes in profits in the tobacco industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange as the results of the variable test show $t_{count} < t_{table}$. While the Net Profit Margin partially affects the profit change in the tobacco industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange as the results of the variable test show $t_{count} > t_{table}$ so that each increase and decrease in the variable studied is related to the predicted increase and decrease in profits in the tobacco industry sector listed on the Exchange Indonesian Securities.

Keywords: CR, DER, TAT, NPM, Profit Change

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Sektor Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Salawat teriring salam kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing dan menuntun kita ke jalan yang penuh keutamaan dan kemuliaan hidup dunia dan akhirat. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi tugas-tugas akhir dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Penulis menyadari bahwasannya tanpa bantuan dan uluran tangan serta bimbingan yang tidak ternilai harganya dari semua pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Penghargaan serta ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada :

1. Bapak Dr. Ishak Hasan, M.Si selaku Rektor Universitas Teuku Umar.
2. Bapak Dr. Hamdi Harmen, S.E., M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
3. Ibu Sari Maulida Vonna, S.E., M.Si., Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar sekaligus selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar yang telah sudi kiranya memberikan ilmu, pengalaman berharga bagi penulis selama menempuh pogram pendidikan S 1.
5. Seluruh staf akademik Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar yang telah banyak membantu penulis baik selama perkuliahan maupun penulisan skripsi ini.
6. Orang tuaku tercinta ayahanda Bahtiar dan ibunda Cut Manidar tercinta atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan hingga saat ini.
7. Seluruh teman-teman pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi angkatan 2017 yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua kebaikan yang telah di curahkan kepada penulis, penulis tidak sanggup membalasnya. Hanya kepada Allah SWT, penulis serahkan semoga amal dan budi baik mereka akan mendapat balasan yang setimpal.

Meulaboh, 03 Juli 2023
Penulis

Nurlita Amanda
NIM. 1705906030056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DATAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kajian Pustaka	8
2.1.1. Laba Perusahaan	8
2.1.2. Perubahan Laba.....	10
2.1.3. Rasio Keuangan	12
2.1.4. Penelitian Terdahulu	20
2.2. Kerangka Pemikiran	22
2.2.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dalam Memprediksi Perubahan Laba.....	22
2.2.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Dalam Memprediksi Perubahan Laba.....	23
2.2.3. Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Dalam Memprediksi Perubahan Laba.....	25
2.2.4. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Dalam Memprediksi Perubahan Laba.....	26
2.3. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Desain Penelitian	30
3.2. Populasi dan Sampel	31
3.3. Sumber Data	32
3.4. Pengumpulan Data	33
3.5. Definisi Operasional Variabel	33
3.6. Analisis Data	34
3.6.1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	34
3.6.2. Pengujian Asumsi Klasik	35
3.6.3. Pengujian Hipotesis.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1. Gambaran Umum Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	39
4.1.1. PT Gudang Garam Tbk.....	39
4.1.2. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.....	39
4.1.3. PT Bentoel Internasional Investama Tbk	40
4.1.4. PT Wismilak Inti Makmur Tbk.....	41
4.2. Analisa Rasio Keuangan	42
4.2.1. <i>Current Ratio</i>	42
4.2.2. <i>Debt to Equity Ratio</i>	46
4.2.3. <i>Total Asset Turnover</i>	51
4.2.4. <i>Net Profit Margin</i>	55
4.3. Perubahan Laba	59
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	64
4.4.1. Uji Normalitas	64
4.4.2. Uji Heterokedastisitas	65
4.4.3. Uji Multikolinearitas.....	66
4.4.4. Uji Autokorelasi	67
4.5. Analisis Data	68
4.5.1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	68
4.5.2. Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi	70
4.6. Pengujian Hipotesis	71
4.6.1. Uji F (Simultan)	71
4.6.2. Uji t (Parsial)	73
4.7. Pembahasan	76
4.7.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tembakau yang Terdaftar di BEI	76
4.7.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tembakau yang Terdaftar di BEI	77
4.7.3. Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tembakau yang Terdaftar di BEI	78
4.7.4. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tembakau yang Terdaftar di BEI	79
BAB V PENUTUP	80
5.1. Kesimpulan.....	80
5.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perusahaan Sektor Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	3
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1.	Sampel Penelitian	32
Tabel 3.2.	Definisi Operasional Variabel	33
Tabel 4.1.	<i>Current Ratio</i> PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2012-2021	42
Tabel 4.2.	<i>Current Ratio</i> PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode Tahun 2012-2021	43
Tabel 4.3.	<i>Current Ratio</i> PT Bentoel Internasional Investama Tbk Periode Tahun 2012-2021	44
Tabel 4.4.	<i>Current Ratio</i> PT Wismilak Inti Makmur Tbk Periode Tahun 2012-2021	45
Tabel 4.5.	<i>Debt to Equity Ratio</i> PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2012-2021	47
Tabel 4.6.	<i>Debt to Equity Ratio</i> PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode Tahun 2012-2021	48
Tabel 4.7.	<i>Debt to Equity Ratio</i> PT Bentoel Internasional Investama Tbk Periode Tahun 2012-2021	49
Tabel 4.8.	<i>Debt to Equity Ratio</i> PT Wismilak Inti Makmur Tbk Periode Tahun 2012-2021	50
Tabel 4.9.	<i>Total Assets Turnover</i> PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2012-2021	51
Tabel 4.10.	<i>Total Assets Turnover</i> PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode Tahun 2012-2021	52
Tabel 4.11.	<i>Total Assets Turnover</i> PT Bentoel Internasional Investama Tbk Periode Tahun 2012-2021	53
Tabel 4.12.	<i>Total Assets Turnover</i> PT Wismilak Inti Makmur Tbk Periode Tahun 2012-2021	54
Tabel 4.13.	<i>Net Profit Margin</i> PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2012-2021	55
Tabel 4.14.	<i>Net Profit Margin</i> PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode Tahun 2012-2021	56
Tabel 4.15.	<i>Net Profit Margin</i> PT Bentoel Internasional Investama Tbk Periode Tahun 2012-2021	57
Tabel 4.16.	<i>Net Profit Margin</i> PT Wismilak Inti Makmur Tbk Periode Tahun 2012-2021	58

Tabel 4.17.	Perubahan Laba PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2012-2021	59
Tabel 4.18.	Perubahan Laba PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode Tahun 2012-2021	60
Tabel 4.19.	Perubahan Laba PT Bentoel Internasional Investama Tbk Periode Tahun 2012-2021	61
Tabel 4.20.	Perubahan Laba PT Wismilak Inti Makmur Tbk Periode Tahun 2012-2021	62
Tabel 4.21.	Uji Normlitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	64
Tabel 4.22.	Coefficients Heterokedatisitas Model Glejser	65
Tabel 4.23.	Collinearity Statistics Multikolinearitas	66
Tabel 4.24.	Model Summary Autokorelasi Durbin-Watson	67
Tabel 4.25.	Hasil Analisa Regresi Linear Berganda	68
Tabel 4.26.	Hasil Analisa Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R ²).....	71
Tabel 4.27.	Hasil Pengujian Secara Simultan	72
Tabel 4.28.	Hasil Pengujian Secara Parsial	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Perhitungan *Current Ratio*
- Lampiran 2. Perhitungan *Debt To Equity Ratio*
- Lampiran 3. Perhitungan *Total Asset Turnover*
- Lampiran 4. Perhitungan *Net Profit Margin*
- Lampiran 5. Perhitungan Perubahan Laba
- Lampiran 6. Hasil Analisa Rasio Keuangan dan Perubahan Laba
- Lampiran 7. Hasil Analisa Data Variabel Penelitian
- Lampiran 8. Data Deskriptif Variabel Penelitian
- Lampiran 9. Uji Asumsi Klasik
- Lampiran 10. Analisis Regresi Linear Berganda
- Lampiran 11. Tabel Durbin Watson
- Lampiran 12. Tabel Distribusi Uji F
- Lampiran 13. Tabel Distribusi Uji t

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan di pasar modal sekarang ini dihadapkan pada suatu kondisi yang menuntut perusahaan untuk terbuka dalam menyajikan laporan keuangan ke publik, khususnya investor yang menginvestasikan sejumlah modal kepada suatu perusahaan. Pentingnya penyajian laporan keuangan tersebut, karena para investor perlu menganalisis laporan keuangan agar keputusan yang diambil tidak mengandung resiko kerugian dari modal yang telah diinvestasikan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan alat pada perusahaan dalam menunjukkan efektivitas kinerja dan pelaksanaan fungsi pertanggungjawaban perusahaan (Amalina, 2013).

Perubahan laba merupakan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh dari sebuah perusahaan dengan membandingkan melalui dua periode yang berbeda ataupun dengan tahun sebelumnya. Perubahan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana sebenarnya hasil dari kinerja suatu perusahaan yang dilihat dari sebuah laporan keuangannya. Perubahan laba dianggap vital karena dengan mengetahui perubahan laba para pemakai laporan keuangan dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan secara keseluruhan melalui laporan keuangan yang dibuat setiap perusahaan (Samryn, 2012),

Laporan keuangan dibuat manajemen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas mereka kepada para pemegang saham selaku investor dan pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan ini merupakan pencerminan dari efektivitas manajemen perusahaan pada satu periode tertentu dan sebagai alat

pertanggungjawaban serta laporan keuangan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, dimana pelaporan keuangan ini dalam pembuatannya diatur oleh standar dan aturan akuntansi, intensif manajer, pelaksanaan dan pengawasan perusahaan (Hernanto, 2013: 3).

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin, 2021) bahwa Industri Hasil Tembakau (IHT) mempunyai peran cukup besar terhadap penerimaan negara melalui pajak, cukai dan penyerapan tenaga kerja. Sehingga satu sektor strategis domestik yang memiliki daya saing tinggi karena mampu memberikan kontribusi memberikan pembayaran cukai pada tahun 2021 sebesar Rp 138,69 triliun atau 96,65 persen dari total cukai nasional dan menyerap tenaga kerja sektor manufaktur mencapai 45,88 juta orang serta sektor perkebunan sebanyak 2,1 juta orang. Hal ini turut dipengaruhi jumlah IHT yang mencapai 700 perusahaan dengan kemampuan produksi sebanyak 346,3 miliar batang.

Kemenperin mencatat bahwa pada tahun 2021 pangsa pasar IHT saat ini mulai berubah karena dipengaruhi lifestyle masyarakat perokok yang memperhatikan kesehatannya dengan memilih rokok yang mengandung tar dan nikotin rendah, sehingga masyarakat perokok mengarah ke Sigaret Kretek Mesin (SKM), baik jenis reguler maupun mild. Data market share dari jenis rokok untuk SKM sebesar 72,07 persen, Sigaret Kretek Tangan (SKT) sebesar 20,23 persen, dan Sigaret Putih Mesin (SPM) sebesar 5,43 persen. Sisanya, antara lain rokok Klobot dan Klembak menyan sebesar 2,27 persen.

Kemajuan industri hasil tembakau di Indonesia tersebut, karena terdapat beberapa perusahaan yang beroperasi sebagai perusahaan manufaktur sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perusahaan Sektor Industri Tembakau Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Perubahan Laba Perusahaan		
			2019	2020	2021
1	GGRM	Gudang Garam Tbk	22.783.255	17.388.244	14.272.611
2	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	26.122.981	18.771.235	16.919.771
3	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	3.085.131	1.389.285	793.992
4	WIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	431.533	625.440	651.528
5	ITIC	Indonesian Tobbaco Tbk	43.991	63.795	60.495

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021).

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan laba bruto perusahaan dalam satuan jutaan rupiah yaitu PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2020 mengalami penurunan laba sebesar Rp 17.388.244,- dan pada tahun 2021 sebesar Rp 14.272.611,-. Kondisi yang serupa juga dialami perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk di mana pada tahun 2020 penurunan laba sebesar Rp 18.771.235,- dan tahun 2021 sebesar Rp 16.919.771,-. Sedangkan laporan laba rugi bruto pada perusahaan PT Bentoel Investama Tbk pada periode yang sama turut mengalami penurunan laba di tahun 2020 sebesar Rp 1.389.285,- dan tahun 2021 sebesar Rp 793.992,-. Adapun laporan laba rugi perusahaan PT Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2019-2021 justru mengalami kenaikan di tahun 2020 sebesar Rp 625.440,- dan kembali pada tahun 2021 sebesar Rp 651.528,-. Kenaikan laba bruto secara berturut-turut dialami oleh perusahaan PT Indonesian Tobbaco Tbk yang mengalami kenaikan laba pada tahun 2020 sebesar Rp 63.795,- dan tahun 2021 sebesar Rp 60.495,-.

Menurut Puspitasari (2013) laba sebagai suatu pengukuran kinerja suatu perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi. Untuk memperoleh laba, maka perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek suatu perusahaan di masa yang akan datang. Dengan tingkat laba yang memadai, menjamin pendapatan untuk perusahaan dan pemegang saham, di mana semakin besar tingkat laba, maka akan menambah kepercayaan untuk pihak investor.

Bagi manajemen perusahaan, prediksi laba satu tahun ke depan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan, laba suatu perusahaan dapat menjelaskan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Informasi ini tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemerintah dan bank. Data laba periode tertentu bersama-sama dengan data keuangan lain, kemudian dievaluasi perkembangannya untuk dibandingkan dengan data-data sebelumnya. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba (Andriyani, 2008).

Perubahan laba pada perusahaan industri tembalau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan kenaikan dan penurunan atas laba yang dihasilkan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu yang dihitung dari selisih laba tahun yang diteliti dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya yang mana menurut Horne dan John (2012: 163) perubahan laba ini terjadi karena adanya peningkatan volume penjualan, yang mengakibatkan naiknya laba pada periode berjalan ataupun adanya peningkatan beban yang

diiringi dengan volume penjualan yang tetap sehingga terjadinya penurunan laba pada periode tersebut.

Salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan atau indeks yang menghubungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan (Puspitasari, 2013). Riset mengenai analisis rasio keuangan dimulai oleh penelitian Venus Ibarra, Meythi, Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati memberikan bukti empiris yang mendukung bahwa analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan yang sudah ada sebelumnya dan memberikan hasil yang beragam dan signifikan (Wibowo dan Pujiati, 2011).

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen yang dapat menjelaskan berbagai pengaruh indikator keuangan yang ditujukan pada perubahan laba suatu perusahaan dan membantu menggambarkan trend pola perubahan laba perusahaan yang bersangkutan berdasarkan data dan kondisi masa lalu dapat digunakan untuk menilai resiko dan peluang di masa yang akan datang, dimana kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik apabila memiliki nilai *Current Ratio* di atas rata-rata. Namun bilamana ditemukan suatu perusahaan memiliki nilai *Current Ratio* di bawah rata-rata berarti kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik. Selain itu, sejalan dengan fenomena sekarang ini bahwa investor atau para pemakai laporan keuangan yang akan mengambil suatu keputusan, bukan hanya mengandalkan data *Current Ratio* perusahaan, tapi turut pula memperhatikan rasio keuangan lainnya seperti *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *Net Profit Margin*. Hal tersebut

dikarenakan para investor pasar dalam menamakan modalnya pada perusahaan termasuk pada perusahaan tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena menginginkan mengharapkan perusahaan bersangkutan menghasilkan laba dan menguntungkan investor. Sehingga untuk menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak, maka diperlukan analisa rasio keuangan pada perusahaan tembakau yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Sektor Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan aplikasi praktek ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh di bangku perkuliahan. Dapat meningkatkan dan memperluas wawasan dalam upaya menganalisa kegiatan dalam perusahaan mengenai spesifikasi prediksi pertumbuhan laba.

2. Bagi pihak yang berkepentingan

- a. Pihak Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dijadikan dengan suatu pertimbangan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang dalam pengambilan keputusan kegiatan operasionalnya.

- b. Bagi Investor dan Kreditor.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi bagi investor sebelum menanamkan modalnya dan sebelum memberikan kreditnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Informasi yang diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan meningkatkan pengetahuan. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Laba Perusahaan

Hampir setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Dimana laba itu diperlukan oleh perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus eksis didalam perekonomian maka diharapkan perusahaan tersebut akan mendapat laba. Laba merupakan salah satu dari indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk dapat menghasilkan laba, maka perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Sehingga dalam rangka memperoleh laba perusahaan harus memiliki sejumlah sumber daya cukup memadai (Amalina dan Sabeni, 2014).

Menurut Wild, dkk (2013: 408) bahwa laba (*income* juga disebut *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah laporan keuangan. Laba menggambarkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode tertentu, sementara pospos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Sedangkan Harahap (2016: 75) bahwa laba dapat dijelaskan sebagai angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain, laba merupakan dasar perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan dan keputusan investasi, dasar dalam peramalan maupun kejadian ekonomi perusahaan dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Laba merupakan indikator kinerja perusahaan yang besarnya ada dalam laporan keuangan yaitu di laporan laba rugi.

Menurut Belkauoi (2013: 142) menyebutkan laba akuntansi memiliki lima karakteristik yaitu (1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa (2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat peridiosasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu (3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi dan pengukuran serta pengakuan pendapatan. (4) Laba akuntansi memerlukan pengukuran biaya (*expense*) dalam *bentuk cost historis* (5) Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Selanjutnya menurut Harahap (2016: 82) menyatakan bahwa ada 2 (dua) macam analisis untuk menentukan perubahan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor yakni apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan resiko yang harus ditanggung.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang dengan mengamati

perubahan laba di masa lalu, dimana teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih dari keseluruhan jumlah pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam periode tertentu yang memengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi sesuai dengan kepentingan perusahaan, dimana berdasarkan analisis fundamental dan teknikal, sehingga terkait dengan kinerja perusahaan adalah bagian dari analisis fundamental yang dapat diketahui melalui rasio keuangan.

2.1.2. Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba perusahaan per tahun yang dibandingkan dengan periode sebelumnya dan merupakan perubahan relatif atas laba yang diperoleh berdasarkan selisih antara laba pada suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya. Indikator perubahan laba yang digunakan pada penelitian ini adalah laba sebelum pajak sebagai indikator yang dimaksudkan untuk menghindari pengaruh tarif pajak antar periode yang dianalisis. Sehingga untuk mengetahui perubahan laba yang terdapat pada suatu perusahaan, Menurut Fahmi (2012: 166) maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta E_n = \frac{E_n - E_{n-1}}{E_{n-1}}$$

Keterangan:

ΔE_n = Perubahan Laba

E_n = Laba Sekarang Sebelum Pajak

E_{n-1} = Laba Sebelumnya Sebelum Pajak

Perubahan laba sangat diinginkan perusahaan karena perubahan laba dapat mencerminkan baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Untuk itu perusahaan harus mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba (Fahmi, 2012: 168) sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka perubahan laba yang diharapkan juga semakin tinggi.
2. Umur perusahaan, dimana perusahaan yang baru berdiri tentu kurang berpengalaman dalam meningkatkan laba.
3. Tingkat leverage, dimana bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan perubahan laba.
4. Tingkat penjualan, dimana tingkat penjualan masa lalu yang tinggi maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga akan diikuti oleh perubahan laba yang semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu, dimana semakin besar perubahan lama dimasa lalu semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa akan datang.

Perubahan laba yang terjadi di suatu perusahaan dapat dijadikan dasar investor untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pembelian, penjualan atau menahan investasi mereka karena perubahan laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik jika mengalami perubahan laba yang positif (meningkat), sedangkan jika perubahan laba menurun, maka dapat dikatakan kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja.

2.1.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Hasil rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Harahap, 2016: 297). Berdasarkan sumber data dari mana rasio itu dibuat, rasio keuangan menurut Harahap (2016: 290) dibedakan menjadi tiga, yaitu rasio-rasio neraca, laporan laba rugi dan antar laporan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (*Current Ratio*), rasio tunai (*quick ratio*) dan sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin* dan sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya *total asset turnover*, *inventory turnover* dan sebagainya.

Usman (2013: 41) menyatakan bahwa di antara alat-alat analisis keuangan yang selalu digunakan untuk mengukur kelemahan atau kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan pada dasarnya merupakan kejadian masa lalu, sehingga faktor-faktor yang mungkin terjadi pada periode yang akan datang, akan mempengaruhi posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Riyanto (2011:329), rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam *arithmathical term* yang dapat

digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data, apabila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos yang lainnya atau jumlah di neraca dengan jumlah-jumlah pada laporan laba rugi ataupun sebaliknya, maka yang timbul adalah rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dapat mengungkapkan hubungan penting yang menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Hal ini dikarenakan analisis rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur-unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi yang sulit dideteksi dengan cara mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild, dkk, 2013: 96).

Selanjutnya ada banyak pendapat tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan, diantaranya Weston dan Eugene Brigham dalam Hanafi (2013: 192-195) yang membuat kategori yaitu rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas dan pertumbuhan. Sedangkan Riyanto (2011: 31-45) mengelompokkan rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas sebagaimana telah dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kepada sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan dari aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar tersebut memiliki nilai 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat memenuhi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100% berarti aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Rasio ini menunjukkan pada kemampuan perusahaan untuk menutup hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih cepat (*quick asset*). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan kas dan *quick asset* di satu pihak dengan utang jangka pendek di pihak lain. *Quick asset* ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu yang relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak. Rasio ini akan dianggap baik jika nilainya lebih dari 1,5. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik.

2. Rasio Solvabilitas

Yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam upaya memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang. Semakin besar proporsi hutang menyebabkan kemungkinan resiko perusahaan menjadi tidak solvabel juga semakin besar.

b. *Leverage Ratio (Total Debt to Total Asset Ratio)*

Rasio ini menunjukkan berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Kreditor lebih menyukai rasio ini lebih rendah karena berarti semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor dalam suatu peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan rasio yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

c. *Debt Service Ratio*

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan menutupi hutang-hutangnya.

d. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan operasi suatu perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam

membayar bunga. Tidak ada pedoman pasti tentang besarnya angka rasio ini yang dikatakan baik. Pada umumnya, laba dipandang cukup untuk melindungi kreditor jika rasio ini besarnya dua kali atau lebih.

3. Rasio Aktivitas

Yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aktiva dengan melihat tingkat aktivitas aset. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

a. *Inventory Turnover*

Rasio ini menunjukkan pada berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. *Total Asset Turnover*

Rasio ini menunjukkan kepada perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan atau kemampuan semua aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik.

c. *Receivable Turnover*

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Angka jumlah hari piutang ini dapat menggambarkan lamanya suatu piutang dapat ditagih.

d. *Average Collection Periode*

Rasio ini menunjukkan pada periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Semakin pendek periodenya, maka semakin baik.

4. Rasio Profitabilitas

Yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.

Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Jika angka rasio ini semakin besar, maka semakin baik.

b. *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan pada kegiatan utama perusahaan. Semakin besar nilainya maka semakin baik.

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Semakin tinggi angkanya, maka semakin baik.

d. *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi dapat menunjukkan adanya efisiensi manajemen.

e. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan dalam laba berdasarkan modal saham tertentu.

Kemudian Martono dan Harjito (2011: 27) mengatakan bahwa kegunaan dari analisis rasio keuangan (*use of finansial ratio*) adalah untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. yang bermanfaat bagi berbagai pihak (stakeholders) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Adapun menurut Munawir (2017: 9) mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap analisis laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.
2. Bagi seorang manajer, laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.
3. Bagi para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih

dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

4. Bagi para investor yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan atas penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang menjanjikan. Prospek keuntungan dimasa mendatang perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya.
5. Bagi pemerintah yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut.
6. Bagi karyawan yang memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan atas tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi dasar ketika melaksanakan sebuah penelitian. Karena penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam kajian penelitian yang akan dilakukan dan sebagai sumber yang nantinya diusahakan oleh penulis untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Kesimpulan
1	Wulansari (2021).	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.	Untuk mengetahui pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turnover</i> terhadap perubahan laba pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.	Kuantitatif	Hasil analisis regresi penelitian ini diketahui secara parsial <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity</i> , <i>Gross Profit</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Syahrul, dkk (2020).	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Untuk menguji rasio pasar (EPS dan PER) dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Kuantitatif	Kelompok rasio pasar yaitu EPS dan PER berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Semakin nilai pasar, maka akan semakin meningkat laba yang diperoleh perusahaan. Karena semakin tinggi EPS menandakan bahwa perusahaan itu mampu memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham,

					sehingga akan banyak investor yang mau membeli saham tersebut.
3	Chyntia dan Evelin (2019).	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Untuk menguji pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Kuantitatif	Hasil analisis regresi penelitian ini diketahui <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan <i>Total Assets Turn Over Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4	Rahmadani (2013).	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur (yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010).	Untuk mengetahui pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Kuantitatif	Hasil analisis regresi penelitian ini diketahui <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Gross profit Margin</i> dan <i>Inventory turnover</i> berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di BEI. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di BEI. `

2.2. Kerangka Pemikiran

Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Sementara Perubahan laba sebagai variabel dependen (terikat) merupakan peningkatan ataupun penurunan laba yang diperoleh perusahaan diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang dimana perubahan laba ini dapat dibandingkan dengan laba tahun sekarang terhadap laba tahun sebelumnya. Cara untuk memprediksi laba suatu perusahaan yakni dengan menggunakan rasio keuangan dimana variabel independen (bebas) digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan perubahan *Net Profit Margin*. Adapun pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1. Pengaruh *Current Ratio* Dalam Memprediksi Perubahan Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2012:75) bahwa *Current Ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. *Current Ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kebutuhan suatu perusahaan memenuhi utang yang sudah jatuh tempo. rasio lancar dapat menggambarkan tingkat likuiditas suatu perusahaan yang sesungguhnya karena dapat membandingkan hubungan aset lancar dengan hutang lancar. Peningkatan *Current Ratio* ini disebabkan karena adanya peningkatan dari aktiva lancar baik itu adanya penambahan kas perusahaan yang diperoleh karena bertambahnya penjualan secara tunai. Sementara, penurunan *Current Ratio* disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar dan peningkatan hutang lancar. Penurunan aktiva lancar bisa disebabkan adanya pengurangan kas

yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancar atau untuk membeli bahan baku.

Adapun hubungan antara pengaruh *Current Ratio* terhadap perubahan laba dapat peneliti jelaskan bahwa *Current Ratio* yang kurang baik dapat menyulitkan suatu perusahaan dalam membayar hutang lancarnya sehingga perusahaan perlu memperhatikan arus kas untuk operasional maupun total aset yang dimiliki untuk melakukan penjualan. Sehingga *Current Ratio* yang kurang baik memungkinkan perusahaan memotong biaya operasional guna membayar hutang lancarnya. Hal ini akan berdampak pada menurunnya perusahaan sehingga berpengaruh pada laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, *Current Ratio* yang kurang baik kemungkinan dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan disebabkan pemotongan biaya operasional perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Chyntia dan Evelin (2019) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Insan dan Purnama (2019) terhadap PT. Akasha Wira Internasional Tbk menunjukkan hasil analisa data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019 dengan menggunakan uji regresi linear berganda diketahui *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk.

2.2.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Dalam Memprediksi Perubahan Laba

Menurut Riyanto (2011:329) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas atau ukuran untuk menganalisis rasio laporan keuangan atas

besarnya hutang lancar yang dijamin modal sendiri perusahaan. yang tersedia Ada 2 (dua) kondisi yang bisa terjadi dari pengukuran *Debt to Equity Ratio* perusahaan, yaitu (a) ketika *Debt to Equity Ratio* tinggi, artinya perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman untuk membiayai operasinya karena perusahaan kekurangan keuangan sehingga perusahaan juga akan memiliki beban bunga yang tinggi pula dimana jika posisi likuiditas perusahaan buruk, mungkin sulit untuk memenuhi pembayaran bunganya. (b) Ketika *Debt to Equity Ratio* rendah ini berarti ekuitas para pemegang saham perusahaan berlebihan dan tidak perlu menggunakan hutangnya untuk membiayai operasi dan bisnisnya. DER yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki hutang yang relatif lebih rendah daripada ekuitas sehingga tidak akan memberikan tekanan pada profitabilitas karena beban bunga juga akan relatif rendah, dimana hal ini akan menghasilkan laba operasi dan laba sebelum pajak yang lebih baik.

Kemudian terkait hubungan antara pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan laba dapat peneliti jelaskan bahwa semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* suatu perusahaan maka semakin berdampak buruk pada kinerja dan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan *Debt To Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan akan besar atau tingginya utang (ekuitas) yang harus dibayar oleh perusahaan dan rendahnya perusahaan dalam mendanai penjualan. Hal ini dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan disebabkan laba dari penjualan bersih yang diperoleh akan dipergunakan untuk membayar hutang perusahaan yang jatuh tempo.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sari (2021) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan

oleh Syamsudin dan Primayuta (2019) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penyebab *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba adalah tidak adanya efisiensi kinerja dari perusahaan dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan.

2.2.3. Pengaruh *Total Assets Turnover* Dalam Memprediksi Perubahan Laba

Menurut Harahap (2016: 183) *Total Assets Turnover* adalah perbandingan antara harga pokok penjualan atas persediaan rata-rata ataupun ukuran untuk menganalisis rasio penjualan yang dihasilkan dari setiap aktiva tetap perusahaan. Semakin besar *Total Assets Turnover* menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan, karena *Total Assets Turnover* tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dan juga menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya, semakin rendah *total asset turnover*, maka semakin lambat perputaran aktiva serta perolehan laba. Dalam hal ini, bahwa perusahaan dianggap tidak efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Hubungan antara pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap perubahan laba dapat peneliti jelaskan bahwasanya semakin efisien atau tidak terlalu banyak perusahaan menggunakan aktiva tetap atau total aset yang dimiliki perusahaan terdiri dari liabilitas dan ekuitas yang digunakan untuk modal penjualan, maka perusahaan mampu memaksimalkan total asetnya guna menghasilkan laba lebih besar, sehingga semakin efisien rasio *Total Assets Turnover* maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya semakin besar aktiva tetap yang

digunakan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan, sehingga rasio *Total Assets Turnover* menjadi tidak efisien maka semakin kecil pula laba yang diperoleh perusahaan, artinya nilai ratio yang tidak efisien menunjukkan perusahaan tidak optimal memanfaatkan total asetnya untuk penjualan guna memperoleh laba besar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Proyono, *et al* (2022) bahwa *Total Assets Turnover* terhadap perubahan laba diperoleh nilai t hitung sebesar $3,960 > t$ tabel sebesar 1,990) dengan signifikan lebih kecil dari 0,05 artinya *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gustina dan Wijayanto (2015) yang menunjukkan *Total Assets Turnover* diperoleh nilai signifikan sebesar $0,629 > \alpha = 0,05$ sehingga secara parsial *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak memutarakan total aktiva secara efektif karena perusahaan tidak menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan yang dapat menghasilkan laba.

2.2.4. Pengaruh *Net Profit Margin* Dalam Memprediksi Perubahan Laba

Menurut Munawir (2017: 79) bahwa merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (yaitu laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih (net sales). Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik atas kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari

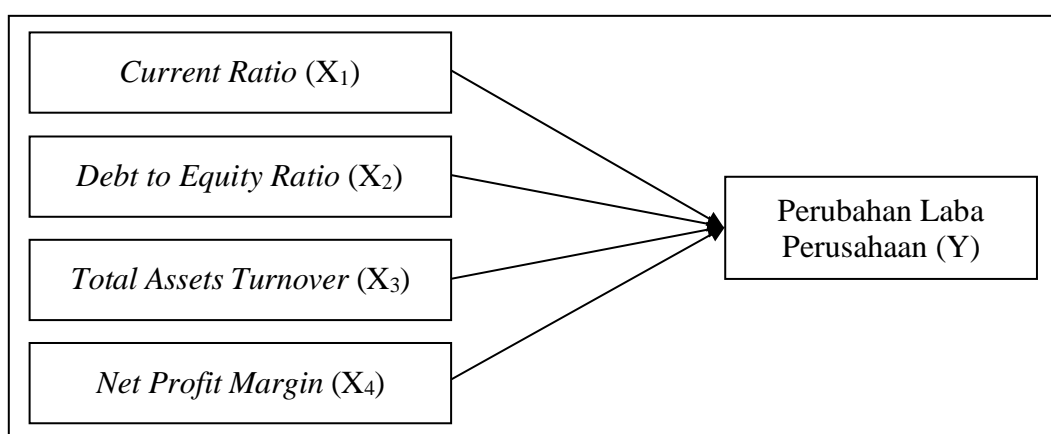
kedua hal tersebut. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi penyedia modal untuk suatu risiko, sehingga penyedia modal (investor) perlu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hubungan antara pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba dapat peneliti jelaskan bahwa *Net Profit Margin* dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana semakin tinggi nilai ini, maka semakin baik pula kondisi keuangan suatu perusahaan. Artinya perusahaan mampu menciptakan laba maksimal dan berhasil meminimalkan biaya operasional untuk penjualan. Sementara *Net Profit Margin* yang rendah menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil karena disebabkan oleh besarnya beban perusahaan untuk membayar hutang lancarnya yang tempo dan lain sebagainya sehingga kondisi menyulitkan perusahaan untuk meningkatkan laba.

Penelitian yang dilakukan Sulistyio (2011) bahwa hasil regresi *Net Profit Margin* (NPM) dinyatakan tidak signifikan secara parsial terhadap prediksi laba yang akan datang. Alasannya bahwa untuk menghasilkan laba perusahaan perlu memperhatikan tingkat penjualan dan biaya-biaya yang terkandung dalam operasi perusahaan agar tidak terlalu tinggi. Sebab, biaya yang terlalu tinggi bisa terjadi karena operasi berjalan kurang efisien. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kusumawardani, *et al* (2021) yang menunjukkan nilai t- statistic *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 6,105338 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00324 sehingga dapat disimpulkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Berdasarkan penjelasan variabel yang telah dikemukakan, maka kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* pada suatu perusahaan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai suatu perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur sektor industri tembakau yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan pada keadaan sumber daya perusahaan yang mampu menghasilkan laba. Berdasarkan teori yang didukung dengan beberapa penelitian terdahulu, dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* diduga berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to Equity Ratio* diduga berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Total Assets Turnover* diduga berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Net Profit Margin* diduga berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap prediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Jenis Investigasi

Penelitian ini menggunakan jenis investigasi secara sistematis dengan cara mengumpulkan data-data yang bisa diukur menggunakan model statistik dan komputasi sesuai dengan tujuan dari penelitian kuantitatif dengan mengajukan hipotesis yang memiliki kaitan antara teori yang diajukan dengan data penelitian yang digunakan. Hal ini karena hasil pengukuran dapat membantu untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara pengamatan empiris dengan hasil dari data-data penelitian untuk menemukan hubungan antara variabel yang diteliti.

3. *Setting* Penelitian

Setting penelitian merupakan pembahasan mengenai obyek penelitian yang memuat pembahasan tentang gambaran umum data penelitian yang akan disajikan digunakan disertai dengan data-data pendukung untuk penjelasan yang relevan sesuai tujuan penelitian yang dilakukan.

4. Tingkat Keterlibatan Peneliti

Keterlibatan peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian. Keterlibatan peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama karena peneliti

bertindak langsung sebagai perencana, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil dari penelitian. Keterlibatan peneliti pada penelitian adalah mengumpulkan data dan menyusun laporan mengenai hasil analisis data tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* dan variabel dependen yaitu perubahan laba perusahaan.

5. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini berkaitan dengan fokus sumber data yang diperoleh dari perusahaan industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Gudang Garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, Bentoel International Investama Tbk, dan Wismilak Inti Makmur Tbk.

6. Horison Waktu

Time horizon pada penelitian ini menggunakan teknik *time series* yaitu peneliti melakukan pengumpulan data-data penelitian yang didasarkan pada data annual report periode tahun 2011-2021.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 52). Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang berjumlah sebanyak 5 (lima) perusahaan terdiri dari Gudang Garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, Bentoel International Investama Tbk, Wismilak Inti Makmur Tbk dan Indonesian Tobacco Tbk.

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017: 54) bahwa teknik pengambilan sampel secara purposive adalah suatu teknik mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, maka sampel penelitian ini adalah 4 (empat) perusahaan manufaktur sektor industri tembakau yang terdaftar di BEI dan ICMD, sebagaimana tabel berikut dengan pertimbangan sampel yang dipilih mencantumkan annual report yang lengkap dari tahun 2011 sampai tahun 2021.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	GGRM	Gudang Garam Tbk
2	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
4	WIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: <https://www.idx.co.id> (2021)

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data berupa dokumen yang dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu sehingga penelitian dengan menggunakan data sekunder disebut juga dengan *secondary data analysis* atau *existing statistic* karena peneliti cukup memanfaatkan data yang sudah dipublikasikan untuk dijadikan unit analisis data penelitian (Sugiyono, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka data sekunder penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri yang

tembakau yang diterbitkan pada website BEI yaitu *www.idx.co.id* dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

3.4. Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Metode ini dilakukan dengan mengambil bahan yang tertulis dalam buku, literatur atau bahan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu bahan tentang konsep perubahan laba dan analisis rasio keuangan serta penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan tersebut diperoleh dari website BEI yaitu *www.idx.co.id* dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Perubahan laba (Y) adalah ukuran untuk menganalisis rasio jumlah pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam periode tertentu tempo (Fahmi, 2012: 166).	$\Delta E_n = \frac{E_n - E_{n-1}}{E_{n-1}}$ $\Delta E_n = \text{Perubahan Laba}$ $E_n = \text{Laba Sekarang}$ Sebelum Pajak $E_{n-1} = \text{Laba Sebelumnya}$ Sebelum Pajak <p>Sumber: Fahmi (2012: 166)</p>	Rasio

2	<i>Current Ratio</i> (X_1) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo menggunakan aktiva lancar (Hanafi dan Halim, 2012:75)	$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$ Sumber: Hanafi dan Halim, (2012:76)	Rasio
3	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2) merupakan ukuran untuk menganalisis rasio laporan keuangan atas besarnya total hutang lancar yang dijamin modal sendiri perusahaan. yang tersedia (total ekuitas) (Riyanto, 2011:329)	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ Sumber: Riyanto (2011:331)	Rasio
4	<i>Turn Assets Turnover</i> (X_3) merupakan ukuran untuk menganalisis rasio penjualan yang dihasilkan dari setiap aktiva tetap perusahaan (Harahap, 2016: 183)	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$ Sumber: Harahap, 2016: 184)	Rasio
5	Profit Margin (X_4) merupakan ukuran untuk menganalisis rasio laba netto diperoleh dari penjualan bersih perusahaan (Munawir (2017: 79)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$ Sumber: Munawir (2017: 80)	Rasio

3.6. Analisis Data

3.6.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan cara melakukan uji regresi linear berganda terhadap variabel-variabel yang dianalisa yaitu 4 (empat) variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu prediksi perubahan laba perusahaan manufaktur sektor industri tembakau. Adapun rumus regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan

Y = Prediksi Perubahan Laba

α = Konstanta

β_{1234} = Koefisien Masing-Masing Variabel

X_1 = Variabel *Current Ratio* (CR)

X_2 = Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_3 = Variabel *Total Assets Turnover* (TAT)

X_4 = Variabel *Net Profit Margin* (NPM)

ε = Term/Standart Error

3.6.1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Berkaitan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, dikarenakan model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabelnya normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan terhadap data residual model regresi (Ghozali, 2011: 74).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui korelasi linear antara dua atau lebih variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Agar tidak terjadi multikolinearitas maka batas *Tolerance Value* adalah $> 0,1$ dan $VIF < 10$ (Ghozali, 2011: 76).

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi, dikarenakan model penelitian yang baik adalah varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain hasilnya adalah tetap. Pada pengujian heteroskedastisitas ini digunakan diagram titik (*scatter plot*) seharusnya titik-titik pada diagram tersebar acak agar tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 79).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Konsekuensinya, variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian Durbin-Watson (Ghozali, 2011: 80).

3.6.3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis-hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Menurut Ghozali (2011: 80) metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji t dan koefisien determinan.

1. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dimana pengambilan keputusan uji ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikan 5% dimana keputusan uji ditentukan sesuai ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel independen yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Total Assets Turnover* (X_4) dan *Net Profit Margin* (X_4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu prediksi perubahan laba perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI (Y).
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya variabel independen yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Total Assets Turnover* (X_4) dan *Net Profit Margin* (X_4) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu prediksi perubahan laba perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI (Y).

Keterangan: H_0 = Hipotesis Null

H_a = Hipotesis Alternatif

2. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya dilakukan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sedangkan r^2 digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 145).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4.1.1. Profil PT Gudang Garam Tbk

PT Gudang Garam Tbk dengan kode emiten GGRM merupakan salah satu industri rokok terkemuka di Indonesia yang didirikan pada 26 Juni 1958 di kota Kediri Kabupaten Jawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jalan Semampir II/ 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Karanganyar dan Sumenep. Perseroan juga memiliki Kantor Perwakilan yaitu Kantor Perwakilan Jakarta di Jalan Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Surabaya di Jalan Pengenal 7-15, Surabaya, Jawa Timur. PT Gudang Garam Tbk yang semula bernama PT Perusahaan Rokok Tjap “Gudang Garam” didirikan dengan akte Suroso SH pada tanggal 30 Juni 1971 Nomor: 10, dan diubah dengan akte notaris yang sama tanggal 13 Oktober 1971 Nomor: 13. Akte-akte ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan Nomor: J.A. 5/197/7 pada tanggal 17 Nopember 1971 dan Nomor: 32/1971 pada tanggal 26 Nopember 1971, dan diumumkan dalam Tambahan Nomor: 586 pada Berita Negara Nomor: 104 tanggal 28 Desember 1971 (GGRM, 2022). Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar PT Gudang Garam Tbk bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok.

4.1.2. Profil PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dengan kode etmimen HMSP didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Oktober 1963 dan dan memulai kegiatan

usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor pusat HM Sampoerna Tbk berlokasi di Jalan Rungkut Industri Raya No.18, Surabaya, Jawa Timur. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk didirikan berdasarkan Akta Notaris Anwar Mahajudin, S.H., dengan Nomor: 69. Akta Pendirian Perusahaan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan Nomor: J.A.5/59/15 pada tanggal 30 April 1964 serta diumumkan pada Berita Negara Republik Indonesia Nomor: 94 tanggal 24 November 1964 dan Tambahan Nomor: 357. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Kegiatan produksi rokok secara komersial telah dimulai pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga

4.1.3. Profil PT Bentoel Internasional Investama Tbk

PT Bentoel Internasional Investama Tbk dengan kode emitmen RMBA didirikan pada tahun 1987 dengan nama PT Rimba Niaga Idola. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989 dan pada saat itu bergerak dalam bidang industri rotan. Pada tahun 2000, Perseroan mengubah namanya menjadi PT Bentoel Internasional Investama Tbk beralamat di Plaza Bapindo Jalan Jendral Sudirman Kav. 54-55, Jakarta. Fasilitas manufaktur Perseroan berada di Malang, Jawa Timur. Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat beralamat di Plaza Bapindo, Jalan Jend. Sudirman Kav. 54-55, Jakarta. Fasilitas manufaktur Perseroan terdapat di Malang, Jawa Timur, Indonesia. PT Bentoel Internasional Investama Tbk didirikan dengan Akta Notaris Nomor: 247 tanggal 11 April 1987 dari Misahardi Wilamarta, SH yang disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan Nomor: C2-1219.HT. 01.01- Th.89

tanggal 4 Februari 1989 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor: 90 tanggal 10 November 1989 dan Tambahan Nomor: 2990/1989. Entitas induk langsung Perseroan adalah British American Tobacco (2009 PCA) Ltd, sedangkan entitas induk utama Perseroan adalah British American Tobacco p.l.c., berdomisili di Inggris.

4.1.3. Profil PT Wismilak Inti Makmur Tbk

PT Wismilak Inti Makmur Tbk dengan kode emitmen WIM didirikan pada tanggal 14 Desember 1994 berkantor pusat dan pabrik perusahaan berlokasi di Surabaya. Perusahaan memulai kegiatan komersilnya pada tahun 1994. Perusahaan tergabung dalam Kelompok Usaha Wismilak. Kantor pusat dan pabrik Perusahaan berlokasi di Surabaya, pada saat ini kantor Perusahaan terletak di Jalan Buntaran 9A, Tandes, Surabaya. PT Wismilak Inti Makmur Tbk didirikan berdasarkan Akta Notaris Bagio Atmadja, S.H., Nomor: 22. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan Nomor: C2-18.481 HT. 01.01.Th.94 tanggal 19 Desember 1994, dan diumumkan dalam Tambahan Nomor: 339 dari Lembaran Berita Negara Nomor: 4 tanggal 13 Januari 1995. Saat ini kegiatan usaha yang dilaksanakan Perusahaan adalah pembuatan filter rokok regular/mild dan melakukan penyertaan pada perusahaan- perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan.

4.2. Analisis Deskriptif Rasio Keuangan Sektor Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4.2.1. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan meliputi kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, akrual pajak, dan beban-beban akrual lainnya. Semakin besar nilai perbandingan aset lancar dan hutang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Berkenaan *Current Ratio* industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

1. PT Gudang Garam (GGRM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data *Current Ratio* pada PT. Gudang Garam Tbk dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
***Current Ratio* PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2012-2021**

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (Rp)
2012	29.954.021	13.534.319	2,21
2013	34.604.461	20.094.580	1,72
2014	38.532.600	23.783.134	1,62
2015	42.568.431	24.045.086	1,77
2016	41.933.173	21.638.565	1,94
2017	45.284.719	22.611.042	2,00
2018	45.284.719	22.003.567	2,06
2019	52.081.133	25.258.727	2,06
2020	49.537.929	17.009.992	2,91
2021	59.312.578	28.369.283	2,09
Rata-Rata	43.909.376	21.834.830	2,04

Sumber: GGRM, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan *Current Rasio* terendah PT Gudang Garam Tbk terdapat pada tahun 2014 sebesar 1,62 atau 162% yang berarti setiap

Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 1,62 aktiva lancar. Nilai dari *Current Ratio* sebesar 1,62 dinilai kurang baik karena standar nilai *Current Ratio* adalah 2 kali. Sementara itu, *Current Rasio* tertinggi PT Gudang Garam Tbk terdapat pada tahun 2020 sebesar 2,91 atau 291% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 2,91 aktiva lancar. Nilai dari *Current Ratio* sebesar 1,92 dinilai baik. Secara keseluruhan *Current Ratio* PT Gudang Garam dinilai baik karena rata-rata *Current Ratio* selama sepuluh tahun adalah 2,04.

2. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data *Current Ratio* pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
***Current Ratio* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (Rp)
2012	21.128.313	11.897.977	1,78
2013	21.247.830	12.123.790	1,75
2014	20.777.514	13.600.230	1,53
2015	29.807.330	4.538.674	6,57
2016	33.647.496	6.428.478	5,23
2017	34.180.353	6.482.969	5,27
2018	37.831.483	8.793.999	4,30
2019	41.697.015	12.727.676	3,28
2020	41.091.638	16.743.834	2,45
2021	41.323.105	21.964.259	1,88
Rata-Rata	32.273.208	11.530.189	3,40

Sumber: HMSP, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan *Current Rasio* terendah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk terdapat pada tahun 2014 sebesar 1,53 atau 153% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 1,53 aktiva lancar. Nilai dari *Current*

Ratio sebesar 1,53 dinilai kurang baik karena standar nilai *Current Ratio* adalah 2 kali. Sementara itu, *Current Rasio* tertinggi PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk terdapat pada tahun 2015 sebesar 6,57 atau 657% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 6,57 aktiva lancar. Nilai dari *Current Ratio* sebesar 3,40 dinilai baik. Secara keseluruhan *Current Ratio* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dinilai baik karena rata-rata *Current Ratio* selama sepuluh tahun adalah 3,40.

3. PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data *Current Ratio* pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
***Current Ratio* PT Bentoel Internasional Investama Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (Rp)
2012	4.472.195	2.722.398	1,64
2013	5.535.165	4.695.987	1,18
2014	6.553.044	6.404.484	1,02
2015	7.594.019	3.446.546	2,20
2016	8.708.423	3.625.665	2,40
2017	9.005.061	4.687.842	1,92
2018	9.584.354	6.028.559	1,59
2019	11.598.066	6.083.396	1,91
2020	8.283.505	3.769.077	2,20
2021	5.598.100	3.295.651	1,70
Rata-Rata	7.693.193	4.475.961	1,78

Sumber: RMBA, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan *Current Rasio* terendah PT Bentoel Internasional Investama Tbk terdapat pada tahun 2014 sebesar 1,02 atau 102% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 1,02 aktiva lancar. Nilai dari *Current Ratio* sebesar 1,53 dinilai kurang baik karena standar nilai *Current Ratio* adalah 2

kali. Sementara itu, Current Rasio tertinggi PT Bentoel Internasional Investama Tbk terdapat pada tahun 2016 sebesar 2,40 atau 240% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 2,40 aktiva lancar. Nilai dari *Current Ratio* sebesar 2,40 dinilai baik. Dengan demikian, secara keseluruhan hanya *Current Ratio* PT Bentoel Internasional Investama Tbk dinilai kurang baik karena rata-rata *Current Ratio* selama sepuluh tahun adalah 1,78.

4. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data *Current Ratio* pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
***Current Ratio* PT Wismilak Inti Makmur Tbk Periode Tahun 2012-2021**

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (Rp)
2012	1.049.445.256.688	508.892.082.591	2,06
2013	993.885.657.065	409.006.110.315	2,43
2014	999.717.333.649	439.445.908.771	2,27
2015	988.814.005.395	341.705.551.602	2,89
2016	996.925.071.640	293.711.761.060	3,39
2017	861.172.306.233	160.790.695.868	5,36
2018	888.979.741.744	150.202.377.711	5,92
2019	948.430.163.983	157.443.942.631	6,02
2020	1.288.718.539.539	351.790.782.502	3,66
2021	1.590.984.206.544	542.580.383.844	2,93
Rata-Rata	1.060.707.228.248	335.556.959.690	3,69

Sumber: WIM, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan *Current Ratio* terendah PT Wismilak Inti Makmur Tbk terdapat pada tahun 2012 sebesar 2,06 atau 206% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 2,06 aktiva lancar. Nilai dari *Current Ratio* sebesar 2,06 dinilai kurang baik karena standar nilai *Current Ratio* adalah 2 kali. Sementara itu, Current Rasio tertinggi PT Wismilak Inti Makmur Tbk terdapat pada

tahun 2019 sebesar 6,02 atau 602% yang berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 6,02 aktiva lancar. Nilai dari *Current Ratio* sebesar 6,02 dinilai baik. Secara keseluruhan *Current Ratio* PT Wismilak Inti Makmur Tbk Tbk dinilai baik karena rata-rata *Current Ratio* selama sepuluh tahun adalah 3,69.

Berdasarkan hasil analisis *Current Ratio* dari 4 (empat) industri tembakau yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2012-2021 dapat disimpulkan bahwasanya PT Wismilak Inti Makmur Tbk dinilai baik dengan hasil 3,69 diikuti oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dengan hasil 3,40 dan PT Gudang Garam Tbk dengan hasil 2,04 yang nilai tersebut diatas dari standar nilai *Current Ratio* yaitu 2. Sedangkan PT Bentoel Internasional Investama Tbk dinilai kurang baik karena rata-rata selama sepuluh tahun adalah 1,78.

4.2.2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas atau ukuran untuk menganalisis rasio laporan keuangan atas besarnya hutang lancar yang dijamin modal sendiri perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jeminan utang. Berkenaan *Debt to Equity Ratio* industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

1. PT. Gudang Garam (GGRM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Debt to Equity Ratio* PT.

Gudang Garam Tbk dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
***Debt to Equity Ratio* PT Gudang Garam Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	DER (%)
2012	14.903.612	26.605.713	56,02
2013	21.353.980	50.770.251	42,06
2014	24.991.880	33.228.720	75,21
2015	25.497.504	38.007.909	67,08
2016	23.387.406	39.564.228	59,11
2017	23.387.406	42.187.664	55,44
2018	23.963.934	45.133.285	53,10
2019	27.716.516	50.930.758	54,42
2020	19.668.941	58.522.468	33,61
2021	30.676.095	59.288.274	51,74
Rata-Rata	23.554.727	44.423.927	54,78

Sumber: GGRM, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* PT Gudang Garam Tbk selama periode 2012-2021 adalah 54,78%. Hal ini menunjukkan kreditor menyediakan Rp 54,78 untuk setiap Rp 100,00 yang disediakan pemegang saham atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 54,78%. Jika rasio rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar 80%, maka perusahaan dianggap baik karena berada dibawah rata-rata industri yang nilai *Debt to Equity Ratio* nya relatif kecil sebesar 54,78%.

2. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Debt to Equity Ratio* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
***Debt to Equity Ratio* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**

Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	DER (%)
2012	12.939.107	13.308.420	97,22
2013	13.249.559	14.155.035	93,60
2014	14.882.516	13.498.114	110,26
2015	5.994.664	32.016.060	18,72
2016	8.333.263	34.175.014	24,38
2017	9.028.078	34.112.985	26,47
2018	11.244.167	35.358.253	31,80
2019	15.223.076	35.679.730	42,67
2020	19.432.604	30.241.426	64,26
2021	23.899.022	29.191.406	81,87
Rata-Rata	13.422.606	27.173.644	59,13

Sumber: HMSP, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk selama periode 2012-2021 adalah 59,13%. Hal ini menunjukkan kreditor menyediakan Rp 59,13 untuk setiap Rp 100,00 yang disediakan pemegang saham atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 59,13%. Jika rasio rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar 80%, maka perusahaan dianggap baik karena berada dibawah rata-rata industri yang nilai *Debt to Equity Ratio* nya relatif kecil sebesar 59,13%.

3. PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Debt to Equity Ratio* PT Bentoel Internasional Investama Tbk dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
***Debt to Equity Ratio* PT Bentoel Internasional Investama Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	DER (%)
2012	5.011.668	1.923.933	260,49

2013	8.350.151	881.865	946,87
2014	12.102.506	-1.281.039	-944,74
2015	5.816.071	-3.148.757	-184,71
2016	4.029.576	9.441.367	42,68
2017	5.159.928	8.923.670	57,82
2018	6.513.618	8.365.971	77,86
2019	8.598.687	8.401.643	102,35
2020	10.524.132	5.708.950	184,34
2021	6.896.688	5.791.478	119,08
Rata-Rata	7.300.303	4.500.908	66,20

Sumber: RMBA Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* PT Bentoel Internasional Investama Tbk selama periode 2012-2021 adalah 66,20%. Hal ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp 66,20 untuk setiap Rp 100,00 yang disediakan pemegang saham atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 66,20%. Jika rasio rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar 80%, maka perusahaan dianggap baik karena berada dibawah rata-rata industri yang nilai *Debt to Equity Ratio* nya relatif kecil sebesar 66,20%.

4. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Debt to Equity Ratio* PT Wismilak Inti Makmur Tbk dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8

***Debt to Equity Ratio* PT Wismilik Inti Makmur Tbk
Periode Tahun 2012-2021**

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	DER (%)
2012	550.946.790.179	656.304.363.721	83,95
2013	447.651.956.356	781.359.304.525	57,29
2014	478.482.577.195	854.425.098.590	56,00
2015	398.991.064.485	846.390.403.028	47,14
2016	362.540.740.471	991.093.391.804	36,58
2017	247.620.731.930	978.091.361.111	25,32
2018	250.337.111.893	1.005.236.802.665	24,90
2019	266.351.031.079	1.033.170.577.477	25,78
2020	428.590.166.019	1.185.851.841.509	36,14
2021	572.784.572.607	1.318.385.158.595	43,45
Rata-Rata	400.429.674.221	965.030.830.303	43,66

Sumber: WIM, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* PT Wismilik Inti Makmur Tbk selama periode 2012-2021 adalah 43,66%. Hal ini menunjukkan kreditor menyediakan Rp 43,66 untuk setiap Rp 100,00 yang disediakan pemegang saham atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 43,66%. Jika rasio rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar 80%, maka perusahaan dianggap baik karena berada dibawah rata-rata industri yang nilai *Debt to Equity Ratio* nya relatif kecil sebesar 43,66%.

Berdasarkan hasil analisis *Debt to Equity Ratio* dari 4 (empat) industri tembaku yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2021 menunjukkan bahwasanya PT Gudang Garam Tbk memiliki rata-rata nilai rasio sebesar 54,78%, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 59,13%, PT Bentoel International Investama Tbk sebesar 66,20% dan PT Wismilik Inti Makmur Tbk sebesar 43,66% yang menunjukkan dalam kondisi baik karena rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio*

dibawah dari nilai standar yaitu 80%. Hal ini menunjukkan keempat industri tembakau tersebut mampu dalam penyelesaian kewajiban jangka panjangnya

4.2.3. *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi perputarannya maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva untuk penjualannya. Berkaitan dengan *Total Assets Turnover* industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

1. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Total Assets Turnover* PT Gudang Garam Tbk dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
***Total Assets Turnover* PT Gudang Garam Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	TAT (Rp)
2012	41.509.325	49.028.696	0,847
2013	50.770.251	55.436.954	0,916
2014	58.220.600	65.185.850	0,893
2015	63.505.413	70.365.573	0,903
2016	62.951.634	76.274.147	0,825
2017	66.759.930	83.305.925	0,801
2018	69.097.219	95.707.663	0,722
2019	78.647.274	110.523.819	0,712
2020	78.191.409	114.477.311	0,683
2021	89.964.369	124.881.266	0,720
Rata-Rata	65.961.742	84.518.720	0,802

Sumber: GGRM, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan rata-rata *Total Assets Turnover* PT Gudang Garam Tbk selama periode 2012-2021 sebesar Rp 0,802. Hal ini artinya

setiap Rp 1,00 aktiva tetap akan menghasilkan Rp 0,802 dalam setiap penjualan. Kondisi *Total Assets Turnover* perusahaan selama 10 tahun menunjukkan nilai yang masih dibawah rata-rata industri untuk *Total Asset Turnover* yaitu 2 kali yang berarti PT Gudang Garam Tbk belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

2. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Total Assets Turnover* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
***Total Assets Turnover* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	TAT (Rp)
2012	26.247.527	66.626.123	0,394
2013	27.404.594	75.025.207	0,365
2014	28.380.630	80.690.139	0,352
2015	38.010.724	89.069.306	0,427
2016	42.508.277	95.466.657	0,445
2017	43.141.063	99.091.484	0,435
2018	46.602.420	106.741.891	0,437
2019	50.902.806	106.055.176	0,480
2020	49.674.030	92.425.210	0,537
2021	53.090.428	98.874.784	0,537
Rata-Rata	40.596.250	91.006.598	0,441

Sumber: HMSP, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan rata-rata *Total Assets Turnover* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk selama periode 2012-2021 sebesar Rp 0,441 artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,441 dalam setiap penjualan. Kondisi perusahaan selama 10 tahun menunjukkan nilai yang masih dibawah rata-rata industri untuk *Total Asset Turnover* yaitu 2 kali yang berarti PT

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

3. PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Total Assets Turnover*

Bentoel Internasional Investama Tbk dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11
***Total Assets Turnover* PT Bentoel Internasional Investama Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	TAT (Rp)
2012	6.935.601	9.850.010	0,704
2013	9.232.016	7.917.920	1,166
2014	10.821.467	14.489.473	0,747
2015	12.667.314	16.814.352	0,753
2016	13.470.943	19.228.981	0,701
2017	14.083.598	20.258.870	0,695
2018	14.879.589	21.923.057	0,679
2019	17.000.330	20.834.699	0,816
2020	12.464.005	13.890.914	0,897
2021	9.392.515	8.407.407	1,117
Rata-Rata	12.094.738	15.361.568	0,828

Sumber: RMBA, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan rata-rata *Total Assets Turnover* PT Bentoel Internasional Investama Tbk selama periode 2012-2021 sebesar Rp 0,828 artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,828 dalam setiap penjualan. Kondisi perusahaan selama 10 tahun menunjukkan nilai yang masih dibawah rata-rata industri untuk *Total Asset Turnover* yaitu 2 kali yang berarti PT Bentoel Internasional Investama Tbk belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

4. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Total Assets Turnover* Bentoel Internasional Investama Tbk dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12
***Total Assets Turnover* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	TAT (Rp)
2012	1.207.251.153.900	1.119.062.225.729	1,079
2013	1.229.011.260.881	1.588.022.200.150	0,774
2014	1.332.907.675.785	1.661.533.200.316	0,802
2015	1.342.700.045.391	1.839.419.574.956	0,730
2016	1.353.634.132.275	1.685.795.530.617	0,803
2017	1.225.712.093.041	1.476.427.090.781	0,830
2018	1.255.573.914.558	1.405.384.153.405	0,893
2019	1.299.521.608.556	1.393.574.099.760	0,933
2020	1.614.442.007.528	1.994.066.771.177	0,810
2021	1.891.169.731.202	2.733.691.702.981	0,692
Rata-Rata	1.375.192.362.312	1.689.697.654.987	0,835

Sumber: WIM, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan rata-rata *Total Assets Turnover* PT Wismilak Inti Makmur Tbk selama periode 2012-2021 sebesar Rp 0,835 artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,835 dalam setiap penjualan. Kondisi perusahaan selama 10 tahun menunjukkan nilai yang masih dibawah rata-rata industri untuk *Total Asset Turnover* yaitu 2 kali yang berarti PT Wismilak Inti Makmur Tbk belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Berdasarkan dari hasil analisis *Total Asset Turnover* dari 4 (empat) industri tembakau yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2012-2021 dapat disimpulkan bahwa seluruh perusahaan memiliki *Total Assets Turnover* nya masih dibawah dari rata-rata industri yang ditentukan. Dengan adanya hal ini diharapkan perusahaan

dapat meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.

4.2.4. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menilai presentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profil margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Berkenaan *Net Profit Margin* industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

1. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Net Profit Margin* PT Gudang Garam Tbk dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13
***Net Profit Margin* PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2012-2021**

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM (%)
2012	4.068.711	49.028.696	8,30
2013	4.383.932	55.436.954	7,91
2014	5.395.293	65.185.850	8,28
2015	6.452.834	70.365.573	9,17
2016	6.672.682	76.274.147	8,75
2017	7.755.347	83.305.925	9,31
2018	7.793.068	95.707.663	8,14
2019	10.880.704	110.523.819	9,84
2020	7.647.729	114.477.311	6,68
2021	5.605.321	124.881.266	4,49
Rata-Rata	6.665.562	84.518.720	8,09

Sumber: GGRM, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rata-rata *Net Profit Margin* PT Gudang Garam Tbk sebanyak 8,09%. Artinya untuk *Net Profit Margin* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 20%. Ini dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan ini relatif rendah atau biaya-biaya relatif tinggi atau keduanya.

2. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Net Profit Margin* pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14
***Net Profit Margin* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM (%)
2012	9.945.296	66.626.123	14,93
2013	10.818.486	75.025.207	14,42
2014	10.181.083	80.690.139	12,62
2015	10.363.308	89.069.306	11,64
2016	12.762.229	95.466.657	13,37
2017	12.670.534	99.091.484	12,79
2018	13.538.418	106.741.891	12,68
2019	13.721.513	106.055.176	12,94
2020	8.581.378	92.425.210	9,28
2021	7.137.097	98.874.784	7,22
Rata-Rata	10.971.934	91.006.598	12,19

Sumber: HMSP, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa rata-rata *Net Profit Margin* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sebanyak 12,19%. Artinya untuk *Net Profit Margin* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 20%. Ini dapat berarti bahwa harga barangbarang perusahaan ini relatif rendah atau biaya-biaya relatif tinggi atau keduanya.

3. PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Net Profit Margin* pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15
***Net Profit Margin* PT Bentoel Internasional Investama Tbk**
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM (%)
2012	-323.351	9.850.010	-3,28
2013	-332.230	7.917.920	-4,20
2014	-2.251.323	14.489.473	-15,54
2015	-1.638.538	16.814.352	-9,74
2016	-2.085.811	19.228.981	-10,85
2017	-480.063	20.258.870	-2,37
2018	-608.463	21.923.057	-2,78
2019	50.612	20.834.699	0,24
2020	-2.666.991	13.890.914	-19,20
2021	7.971	8.407.407	0,09
Rata-Rata	-323.351	15.361.568	-6,76

Sumber: RMBA, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan bahwa rata-rata *Net Profit Margin* PT Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar -6,76%. Artinya untuk *Net Profit Margin* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 20%. Ini dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan ini relatif rendah atau biaya-biayanya relatif tinggi atau keduanya.

4. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai *Net Profit Margin* pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16
Net Profit Margin PT Wismilak Inti Makmur Tbk
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM (%)
2012	77.301.783.553	1.119.062.225.729	6,91
2013	132.322.207.861	1.588.022.200.150	8,33
2014	112.304.822.060	1.661.533.200.316	6,76
2015	131.081.111.587	1.839.419.574.956	7,13
2016	106.290.306.868	1.685.795.530.617	6,31
2017	40.589.790.851	1.476.427.090.781	2,75
2018	51.142.850.919	1.405.384.153.405	3,64
2019	27.328.091.481	1.393.574.099.760	1,96
2020	172.506.562.986	1.994.066.771.177	8,65
2021	176.877.010.231	2.733.691.702.981	6,47
Rata-Rata	102.774.453.840	1.689.697.654.987	5,89

Sumber: WIM, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan bahwa rata-rata *Net Profit Margin* PT Wismilak Inti Makmur Tbk sebanyak 5,89%. Artinya untuk *Net Profit Margin* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 20%. Ini dapat berarti bahwa harga barangbarang perusahaan ini relatif rendah atau biaya-biayanya relatif tinggi atau keduanya.

Berdasarkan hasil analisis *Net Profit Margin* dari 4 (empat) industri tembakau yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2012-2021 dapat disimpulkan bahwa seluruh perusahaan dalam kondisi kurang baik, karena nilai yang diperoleh masih dibawah dari standar industri sebesar 20% yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 12,19%, diikuti oleh PT Gudang Garam Tbk sebesar 8,09% dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar 5,89% serta yang terakhir adalah PT Bentoel International Investama Tbk sebanyak -6,76%. *Net Profit Margin* berada dalam

kondisi kurang baik dikarenakan kemungkinan disebabkan meningkatnya biaya tidak langsung yang relatif tinggi atas penjualan atau beban pajak yang tinggi.

4.3. Perubahan Laba Sektor Industri Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan bersangkutan. Berkaitan dengan perubahan laba industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

1. PT Gudang Garam (GGRM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai perubahan laba pada PT Gudang Garam Tbk dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17
Perubahan Laba PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Laba Sekarang (Rp)	Laba Sebelumnya (Rp)	Perubahan Laba (%)
2012	5.530.646	6.614.971	-16,39
2013	5.936.204	5.530.646	7,33
2014	7.205.845	5.936.204	21,39
2015	8.635.275	7.205.845	19,84
2016	8.931.136	8.635.275	3,43
2017	10.436.512	8.931.136	16,86
2018	10.479.242	10.436.512	0,41
2019	14.487.736	10.479.242	38,25
2020	9.663.133	14.487.736	-33,30
2021	7.286.846	9.663.133	-24,59

Sumber: GGRM, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan perubahan laba PT. Gudang Garam Tbk terendah terdapat pada tahun 2020 sebesar -33,30% yang berarti laba yang

diperoleh perusahaan untuk tahun 2020 turun 33,30% dari laba tahun 2019. Penurunan laba yang diperoleh perusahaan bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan penjualan dan perubahan biaya. Sementara itu, perubahan laba tertinggi terdapat pada tahun 2019 sebesar 38,25% yang berarti laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2019 naik sebesar 38,25% dari laba tahun 2018.

Dilihat perhitungan data perubahan laba dari data periode tahun 2012-2021 bahwasanya perubahan laba positif PT Gudang Garam Tbk dikarenakan rendahnya tanggungan perusahaan atas biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain-lain. Demikian sebaliknya perubahan laba negatif yang terjadi dipengaruhi biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain-lain yang ditanggung perusahaan cukup besar sehingga menurunkan laba.

2. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai perubahan laba pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.18
Perubahan Laba PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
Periode Tahun 2012-2021

Tahun	Laba Sekarang (Rp)	Laba Sebelumnya (Rp)	Perubahan Laba (%)
2012	13.383.257	10.911.082	22,66
2013	14.509.710	13.383.257	8,42
2014	13.718.299	14.509.710	-5,45
2015	13.932.644	13.718.299	1,56
2016	17.011.447	13.932.644	22,10
2017	16.894.806	17.011.447	-0,69
2018	17.961.269	16.894.806	6,31
2019	18.259.423	17.961.269	1,66
2020	11.161.466	18.259.423	-38,87
2021	9.152.166	11.161.466	-18,00

Sumber: HMSP, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan perubahan laba PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk terendah terdapat pada tahun 2020 sebesar -38,87% yang berarti laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun 2020 turun 38,87% dari laba tahun 2019. Sementara itu, perubahan laba tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 22,66% yang berarti laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2019 naik sebesar 22,66% dari laba tahun 2011. Perubahan laba positif laba PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dikarenakan rendahnya tanggungan perusahaan atas biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain-lain. Demikian sebaliknya perubahan laba negatif yang terjadi dipengaruhi biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain-lain yang ditanggung oleh perusahaan cukup besar sehingga menurunkan laba.

3. PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai perubahan laba pada PT Bentoel International Investama Tbk dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini:

Tabel 4.19
Perubahan Laba PT Bentoel International Investama Tbk
Periode Tahun 2012-2021

Laba Sekarang (Rp)	Laba Sebelumnya (Rp)	Perubahan Laba (%)	Laba Sekarang (%)
2012	-428.369	485.237	-188,28
2013	-399.413	-428.369	-6,76
2014	-1.687.866	-399.413	322,59
2015	-1.938.552	-1.687.866	14,85
2016	-1.391.369	-1.938.552	-28,23
2017	-400.127	-1.391.369	-71,24
2018	-324.590	-400.127	-18,88
2019	29.138	-324.590	-108,98
2020	-2.649.762	29.138	-9193,84
2021	57.667	-2.649.762	-102,18

Sumber: RMBA, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa perubahan laba PT Bentoel International Investama Tbk terendah terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar -9.193,84% yang berarti laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun 2020 turun 9.193,84% dari laba tahun 2019. Sementara itu, perubahan laba tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 332,59% yang berarti laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014 naik sebesar 332,59% dari laba tahun 2013. Perubahan laba positif laba PT Bentoel International Investama Tbk dikarenakan rendahnya tanggungan perusahaan atas biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain-lain. Demikian sebaliknya perubahan laba negatif yang terjadi dipengaruhi biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain-lain yang ditanggung oleh perusahaan cukup besar sehingga menurunkan laba.

4. PT Wismilak Inti Makmur (WIM)

Berkenaan dengan hasil pengolahan data mengenai perubahan laba pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut ini:

Tabel 4.20
Perubahan Laba PT Wismilak Inti Makmur Tbk
Periode Tahun 2012-2021

Laba Sekarang (Rp)	Laba Sebelumnya (Rp)	Perubahan Laba (%)	Laba Sekarang (%)
2012	105.577.458.190	148.686.490.890	-28,99
2013	175.119.289.578	105.577.458.190	65,87
2014	149.541.532.719	175.119.289.578	-14,61
2015	177.962.941.779	149.541.532.719	19,01
2016	136.662.997.252	177.962.941.779	-23,21
2017	54.491.308.212	136.662.997.252	-60,13
2018	70.730.637.719	54.491.308.212	29,80
2019	42.874.167.628	70.730.637.719	-39,38
2020	215.214.468.586	42.874.167.628	401,97
2021	214.884.126.122	215.214.468.586	-0,15

Sumber: WIM, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan perubahan laba PT Wismilak Inti Makmur Tbk terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar -60,13% yang berarti laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun 2020 turun 60,13% dari laba tahun 2016. Sementara itu, perubahan laba tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 401,97% yang berarti laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2020 naik sebesar 401,97% dari laba tahun 2019. Dilihat perhitungan data perubahan laba dari data periode tahun 2012-2021 bahwasanya perubahan laba positif laba PT Wismilak Inti Makmur Tbk dikarenakan rendahnya tanggungan perusahaan atas biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain-lain. Demikian sebaliknya perubahan laba negatif yang terjadi dipengaruhi biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain-lain yang ditanggung oleh perusahaan cukup besar sehingga menurunkan laba.

Berdasarkan hasil analisis perubahan laba pada 4 (empat) industri tembakau yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2012-2021 dapat disimpulkan selama 10 (sepuluh) tahun menunjukkan perubahan laba tertinggi (positif) terdapat pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk di tahun 2020 sebesar 401,97% diikuti PT Bentoel International Investama Tbk di tahun 2013 sebesar 322,59% dan PT Gudang Garam Tbk di tahun 2019 sebesar 38,25% serta PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk di tahun 2019 sebesar 22,66%. Sementara perubahan laba terendah (negatif) secara berurutan terjadi pada PT Bentoel International Investama Tbk di tahun 2020 sebesar 9193,84 % diikuti PT Wismilak Inti Makmur Tbk di tahun 2017 sebesar 60,13% dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk di tahun 2020 yaitu sebesar 38,87% serta PT Gudang Garam Tbk di tahun 2020 sebesar 33,30%.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal ini dikarenakan model regresi yang baik yaitu distribusi data normal atau mendekati normal dimana data akan terdistribusi normal pada uji Kolmogorov-Smirnov bila nilai signifikansi $> 0,05$ sebagaimana hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada tabel berikut ini:

Tabel 4.21
Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	304,98832202
Most Extreme Differences	Absolute	0,148
	Positive	0,115
	Negative	-0,148
Kolmogorov-Smirnov Z		0,468
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,981

Berdasarkan tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,981 lebih besar dari 0,05. Sehingga sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi analisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* dalam memprediksi perubahan laba pada sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.4.2. Uji Heterokedatisitas

Uji heterokedatisitas Glejser ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas. Adapun hasil uji heterokedatisitas Glejser ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.22
Coefficients Heterokedatisitas Model Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1577,283	3243,717		-0,486	0,647
CR	41,146	140,433	0,195	0,293	0,781
DER	0,254	1,152	0,175	0,220	0,834
TAT	24,772	40,778	0,598	0,607	0,570
NPM	-21,723	41,678	-0,220	-0,521	0,624

a. Dependent Variable: Abs_RES

Untuk memaknai pengujian heterokedatisitas model Glejser dapat dilihat pada nilai *B Unstandardized Coefficients* masing-masing dengan variabel dimana Abs_RES berperan sebagai variabel dependen. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *B Unstandardized Coefficients* untuk variabel *Current Ratio* (CR) adalah 0,781. Untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 0,834. Untuk variabel *Total Assets Turnover* (TAT) adalah 0,570 dan untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) adalah 0,624. Berdasarkan hal tersebut diketahui keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji heterokedatisitas menurut model Glejser bahwasanya tidak terjadi gejala heterokedatisitas dalam model regresi.

4.4.3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan linear antar variabel independen. Cara umum yang digunakan oleh peneliti untuk mendeteksi ada tidaknya problem multikolinearitas pada model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya problem multikolinearitas bila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Adapun hasil uji multikolinearitas ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.23
Collinearity Statistics Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR	0,296	3,383
DER	0,209	4,792
TAT	0,135	7,395
NPM	0,734	1,363

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Berdasarkan tabel *collinearity statistics* multikolinearitas menunjukkan bahwa diketahui nilai toleransi untuk variabel *Current Ratio* (CR) adalah 0,296 Untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 0,209. Untuk variabel *Total Assets Turnover* (TAT) adalah 0,135 dan untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) adalah 0,734. Secara keseluruhan nilai toleransi pada masing-masing variabel tersebut lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF untuk variabel *Current Ratio* (CR) adalah 3,383. Untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 4,792. Untuk variabel *Total Assets Turnover* (TAT) adalah 7,395 dan untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) adalah 1,363. Secara keseluruhan nilai VIF pada masing-masing variabel tersebut lebih besar dari 10. Sesuai dengan pengambilan keputusan uji

multikolinearitas menunjukkan masing-masing variabel tersebut memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi Durbin Watson pada penelitian menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua nilai tabel Durbin Watson yaitu nilai *Durbin Lower* (dL) dan nilai *Durbin Upper* (dU). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $DW > DU$ dan $4-DW > DL$. Adapun hasil uji autokorelasi Durbin Watson dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.24
Model Summary Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,900 ^a	0,810	0,659	409,18477	1,807 ^a

a. Predictors: (Constant), *NPM*, *CR*, *DER*, *TAT*

b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Berdasarkan tabel 4.24 model summary autokorelasi Durbin-Watson di atas diperoleh nilai Durbin Waston (DW) adalah sebesar 1,807 Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada Tabel Durbin Waston pada sig 5% dan rumus $(K ; N)$ dimana K adalah jumlah variabel independen sebanyak 4 dan N adalah jumlah sampel yaitu sebanyak 10. Sesuai dengan tabel Durbin Waston diketahui nilai dL adalah 0,3760 dan dU adalah 2,4137 dan dimana jika nilai tersebut dinotasikan dalam bentuk perbandingan menunjukkan nilai $(DW) = 1,807$ lebih kecil dari batas atas nilai $DU = 2,4137$ dan nilai DW kurang dari nilai $(4-dU) = 2,523$. Nilai $DW = 1,807$ lebih besar dari batas bawah $dL = 0,3760$ dan lebih besar dari $(4-dL) = 4,3760$. Berdasarkan hasil kedua perbandingan nilai DU dan DL

menunjukkan nilai DW terletak antara dL dan dU atau (4-dL) dan (4-dU) sehingga tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau tidak adanya gejala autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

4.5. Analisis Data

4.5.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis bentuk dan tingkat hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independen. Sejalan dengan tujuan penelitian dan perhitungan data menggunakan aplikasi SPSS V.21 maka hasil analisis regresi liner berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.25
Hasil Analisa Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-41,680	7375,736		-0,006	0,996
CR	-195,160	319,323	-0,219	-0,611	0,568
DER	-3,466	2,618	-0,564	-1,324	0,243
TAT	-21,460	92,723	-0,123	-0,231	0,826
NPM	433,272	94,770	1,039	4,572	0,006

a. Dependent Variable: PerubahanLaba

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, maka persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TAT + \beta_4 NPM$$

$$Y = -41,680 - 195,160 CR - 3,466 DER - 21,460 TAT + 433,272 NPM$$

Hasil persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Nilai konstanta (α) sebesar (-31,680) dapat diartikan bahwa apabila seluruh variabel independen sama dengan nol (0), maka prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan sebesar 31,680 persen.
2. Nilai koefisien variabel CR (b_1) sebesar (-195,160) dapat diartikan bahwa apabila *Current Ratio* (CR) meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah, maka prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan sebesar 195,160 persen. Nilai koefisien bertanda negatif artinya terdapat hubungan kebalikan antara variabel *Current Ratio* (CR) dengan perubahan laba dimana bila variabel *Current Ratio* (CR) meningkat, maka akan diikuti penurunan perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Nilai koefisien variabel DER (b_2) sebesar (-3,466) dapat diartikan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah, maka prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,466 persen. Nilai koefisien bertanda negatif artinya terdapat hubungan kebalikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan perubahan laba dimana bila variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat, maka akan diikuti penurunan perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Nilai koefisien variabel TAT (b_3) sebesar (-21,460) dapat diartikan bahwa apabila *Total Assets Turnover* (TAT) meningkat sebesar 1 persen dengan

asumsi variabel independen lainnya tidak berubah, maka prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan sebesar 21,460 persen. Nilai koefisien bertanda negatif artinya terdapat hubungan kebalikan antara variabel *Total Assets Turnover* (TAT) dengan perubahan laba dimana bila variabel *Total Assets Turnover* (TAT) meningkat, maka akan diikuti penurunan perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Nilai koefisien variabel NPM (b_4) sebesar 433,272 dapat diartikan bahwa apabila *Net Profit Margin* (NPM) meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah, maka prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan sebesar 433,272 persen. Nilai koefisien bertanda positif artinya terdapat hubungan searah antara variabel *Net Profit Margin* (NPM) dengan perubahan laba dimana bila variabel *Net Profit Margin* (NPM) meningkat, maka akan diikuti peningkatan perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.5.2. Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Hasil dari analisis data pada model koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS V20 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.26
Hasil Analisa Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,900 ^a	0,810	0,659	0409,18477

a. Predictors: (Constant), NPM, CR, DER, TAT

Berdasarkan tabel 4.26 dapat dijelaskan nilai R pada *Model Summary* merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak di mana nilai koefisien R pada tabel di atas adalah sebesar 0,900 terletak antara 0,8 -1,000 artinya hubungan variabel independen dan dependen berada dalam kategori sangat kuat. Sedangkan nilai *Adjusted R²* penelitian ini adalah sebesar 0,659 mengandung arti bahwa sebesar 65,9% prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan dipengaruhi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM). Sementara sisanya sebesar 34,1% % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

4.6. Pengujian Hipotesis

4.6.1. Uji F (Simultan)

Uji hipotesis secara simultan bertujuan untuk menguji pengaruh secara simultan (secara bersama-sama) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk tujuan pengujian hipotesis, maka nilai t_{tabel} dicari pada taraf signifikansi pada $\alpha = 5\%$ melalui perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = (\alpha ; df1 = k - 1 ; df2 = n - k)$$

Dimana : α = probabilitas derajat signifikan (5%); n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel bebas ditambah variabel terikat. Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat ditentukan hasil nilai F_{tabel} sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= (\alpha ; df1 = k - 1 ; df2 = n - k) \\ &= (0,05 ; df1 = 4 ; df2 = 10 - 5) \\ &= (0,05 ; 4; 5) \end{aligned}$$

Adapun hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan aplikasi SPSS V. 20 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.27
Hasil Pengujian Secara Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3580347,45	4,00	895086,86	5,35	0,047 ^b
Residual	837160,89	5,00	167432,18		
Total	4417508,34	9,00			

a. Dependent Variable: Perubahan Labar

b. Predictors: (Constant), NPM, CR, DER, TAT

Berdasarkan Tabel 4.27 dapat dijelaskan bahwa dengan melihat tabel uji F pada titik persentase $\alpha = 0,05$; $df = 4$; $df = 5$ maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,35 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu sebesar 5,19 artinya secara bersama-sama variabel independen ada pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai Sig sebesar $0,047 < 0,05$ artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM). terhadap variabel dependen yaitu prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di BEI.

4.6.2. Uji t (Parsial)

Uji hipotesis secara parsial bertujuan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial. Untuk tujuan pengujian hipotesis, maka nilai t_{tabel} dicari pada taraf signifikansi pada $\alpha = 5\%$ dapat diketahui melalui perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{\text{tabel}} = \left(\frac{\alpha}{2}; n - k \right)$$

Dimana : α = probabilitas derajat signifikan (5%); n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel bebas. Berdasarkan persamaan di atas, dapat kita tentukan hasil untuk nilai t_{tabel} sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= \left(\frac{\alpha}{2}; n - k \right) \\ &= \left(\frac{0,05}{2}; 10 - 4 \right) = (0,025 ; 6) \end{aligned}$$

Perbandingan masing-masing nilai t_{hitung} terhadap t_{tabel} berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.28
Hasil Pengujian Secara Parsial

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil Analisa	Sig
CR	-0,611	2,44691	$t_{\text{hitung}} = 0,611 < t_{\text{tabel}} = 2,44691$	0,568
DER	-1,324	2,44691	$t_{\text{hitung}} = 1,324 < t_{\text{tabel}} = 2,44691$	0,243
TAT	-0,231	2,44691	$t_{\text{hitung}} = 0,231 < t_{\text{tabel}} = 2,44691$	0,826
NPM	4,572	2,44691	$t_{\text{hitung}} = 4,572 > t_{\text{tabel}} = 2,44691$	0,006

Sumber: Output SPSS (Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.28 maka pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap variabel dependen yaitu prediksi perubahan

laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Current Ratio* (CR) diperoleh nilai $t_{hitung} 0,611 < \text{nilai } t_{tabel} 2,44691$ sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada probabilitas derajat signifikan $0,568 > 0,05$. Nilai t_{hitung} bertanda negatif artinya tidak ada pengaruh secara signifikan variabel *Current Ratio* (CR) terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap prediksi penurunan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh nilai $t_{hitung} 1,324 < \text{nilai } t_{tabel} 2,44691$ sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada probabilitas derajat signifikan $0,243 > 0,05$. Nilai t_{hitung} bertanda negatif artinya tidak ada pengaruh secara signifikan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap prediksi penurunan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel *Total Assets Turnover* (TAT) diperoleh nilai t_{hitung} 0,231 < nilai t_{tabel} 2,44691 sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada probabilitas derajat signifikan 0,826 > 0,05. Nilai t_{hitung} bertanda negatif artinya tidak ada pengaruh secara signifikan variabel *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai *Total Assets Turnover* (TAT) tidak berpengaruh terhadap prediksi penurunan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh nilai t_{hitung} 4,573 > nilai t_{tabel} 2,44691 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada probabilitas derajat signifikan 0,826 > 0,05. Nilai t_{hitung} bertanda positif artinya terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kenaikan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh *Current Ratio* Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tembakau yang Terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak ada hubungan dengan prediksi perubahan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat peneliti jelaskan bahwa rata-rata *current ratio* perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bukan berada pada kondisi kurang baik dan tidak menyulitkan suatu perusahaan dalam membayar hutang lancarnya dimana perusahaan perlu memperhatikan arus kas untuk operasional maupun total aset yang dimiliki untuk melakukan penjualan. Namun tidak ada pengaruh disebabkan oleh adanya perusahaan yang perubahan labanya berada dalam kondisi negatif sehingga dapat memungkinkan perusahaan memotong biaya operasional guna membayar hutang lancarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian Insan dan Purnama (2019) terhadap PT. Akasha Wira Internasional Tbk menunjukkan hasil analisa data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019 bahwasanya berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk. Hal ini menunjukkan tidak berpenaruhnya *current ratio* terhadap perubahan laba bukan disebabkan oleh peningkatan dari aktiva lancar, seperti penambahan kas perusahaan yang diperoleh karena bertambahnya atau turunnya penjualan tunai melainkan laba perusahaan yang diperoleh mengalami penurunan karena faktor pertumbuhan ekonomi wilayah, faktor kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dan lain sebagainya.

4.7.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tembakau yang Terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak ada hubungan dengan prediksi perubahan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat peneliti jelaskan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* berada pada angka 43,66 sampai 66,20 persen artinya *Debt to Equity Ratio* sangat baik dimana semakin rendah *Debt To Equity Ratio* maka semakin baik kinerja dan keuangan perusahaan tersebut. Namun jika *Debt To Equity Ratio* tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai utang (ekuitas) tinggi yang harus dibayar oleh perusahaan dan rendahnya perusahaan dalam mendanai penjualan. Hal ini dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan karena penjualan bersih dipergunakan perusahaan untuk membayar hutang perusahaan yang jatuh tempo.

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian Syamsudin dan Primayuta (2019) yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penyebab *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba adalah tidak adanya efisiensi kinerja dari perusahaan dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan nilai *Debt To Equity Ratio* yang tinggi belum tentu mempengaruhi tingginya laba yang diperoleh perusahaan, apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan sehingga hal ini mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik dalam meningkatkan laba perusahaan kurang baiknya kinerja keuangan perusahaan disebabkan oleh tingginya utang (ekuitas) yang harus dibayar oleh perusahaan.

4.7.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tembakau yang Terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak ada hubungan dengan prediksi perubahan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat peneliti jelaskan rata-rata *total asset turnover* perusahaan manufaktur berada pada angka 44,10 hingga 83,45 persen artinya perusahaan telah mampu memaksimalkan aktivitya sehingga semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva tetap atau total aset yang dipunyai perusahaan terdiri dari liabilitas dan ekuitas yang digunakan untuk modal penjualan, maka perusahaan mampu memaksimalkan total asetnya guna menghasilkan laba lebih besar. Namun perusahaan manufaktur mempunyai aktiva tetap dipergunakan tidak maksimal untuk penjualan sehingga labar yang diperoleh tidak optimal karena perusahaan memanfaatkan total asetnya untuk memperoleh laba besar.

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian Gustina dan Wijayanto (2015) yang menunjukkan hasil uji statistik *total assets turnover* terhadap perubahan laba diperoleh nilai signifikan sebesar $0,629 > \alpha = 0,05$ sehingga secara parsial menunjukkan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Tidak berpengaruhnya *total assets turnover* terhadap perubahan laba perusahaan dapat disebabkan oleh faktor yaitu tidak efektifnya perusahaan dalam memutarakan total aktiva atau perusahaan tidak menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan yang dapat menghasilkan laba sehingga penjualan menjadi tidak optimal. Hal tersebut menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik karena ada beberapa faktor yang berpengaruh salah satunya adalah tingginya hutang lancar.

4.7.4. Pengaruh *Net Profit Margin* Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tembakau yang Terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* ada hubungan dengan prediksi perubahan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat peneliti jelaskan bahwasanya rata-rata *net profit margin* d perusahaan manufaktur berada pada angka dapat digambar yaitu -938,09 sampai 35,0 persen artinya terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *net profit margin* rendah dimana semakin rendah nilai ini, maka semakin rendah pula kondisi keuangan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan bersangkutan kurang mampu menciptakan laba maksimal karena tingginya biaya operasional untuk penjualan. Sementara itu, perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *net profit margin* tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sedang stabil karena beban perusahaan untuk membayar hutang lancarnya yang tempo rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian Kusumawardani, *et al* (2021) yang menunjukkan nilai t_{hitung} *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar 6,105338 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,00324 sehingga dapat disimpulkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Alasannya berpengaruhnya nilai *Net Profit Margin* bahwa untuk menghasilkan laba perusahaan perlu memperhatikan tingkat penjualan dan biaya-biaya yang terkandung dalam operasi perusahaan agar tidak terlalu tinggi dikarenakan biaya yang terlalu tinggi dapat berdampak pada kegiatan operasional perusahaan yang tidak efisien. Disamping tidak efisiennya kegiatan ini berdampak pada penurunan laba perusahaan

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagaimana hasil uji variabel yang menunjukkan $t_{hitung} = 0,611 < t_{tabel} = 2,44691$ pada probabilitas *alpha* $0,568 > 0,05$ sehingga setiap kenaikan nilai *current ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagaimana hasil uji variabel yang menunjukkan $t_{hitung} = 0,611 < t_{tabel} = 2,44691$ pada probabilitas *alpha* $0,243 > 0,05$ sehingga setiap kenaikan nilai *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Total Assets Turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagaimana hasil uji variabel yang menunjukkan $t_{hitung} = 0,231 < t_{tabel} = 2,44691$ pada probabilitas *alpha* $0,826 > 0,05$ sehingga setiap kenaikan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap prediksi laba perubahan sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagaimana hasil uji variabel yang menunjukkan $t_{hitung} = 4,572 > t_{tabel} = 2,44691$ pada probabilitas *alpha* $0,006 < 0,05$ sehingga setiap kenaikan nilai *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2. Saran

Dengan memperhatikan nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini yaitu sebesar 65,9% bahwa prediksi pengaruh perubahan laba sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan masih terdapat sebesar 34,1% variabel independen yang tidak termasuk dalam model regresi penelitian ini, sehingga disarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti rasio keuangan lain dalam memprediksi perubahan lain sektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, N dan Sabeni. 2014. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011)*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3, No. 1: 1-15.
- Andriyani, N. Lusiana. 2008. *Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Amalina, N. 2013. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011)*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Belkaoui, A. R. 2013. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Chyntia, S.M dan Evelin R.R. 2019. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. JRAK, Vol. 2 No. 1: 35-62.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Gustina, D.L. dan Wijayanto, A. 2015. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba*. Management Analysis Journal, Vol. 4, No. 2: 88-96.
- Hanafi, M dan Halim A. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP YPKN.
- Harahap, S. Syafri. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harnanto. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Harjito, A. dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Ketigabelas. Jilid Satu. Jakarta: Salemba Empat
- Insan, A.F. Ita Purnam, I. 2021. *Pengaruh Current Ratio Dan Quick Ratio Terhadap Perubahan Laba Pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 6, No. 1:68-72.

- Kusumawardani, N.A., Hakim., M.Z dan Abbas, D.S. 2021. Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2016-2019*. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2021 Universitas Muhammadiyah Jember
- Munawir, S. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Puspitasari, A. 2013. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011*. Naskah Publikasi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyono, Y. Samanto, H. dan Sumadi. 2022. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity dan Total Assets Turnover Terhadap Perubahan Laba*. Jurnal Jurnal Akuntansi dan Pajak (JAP), Vol. 22, No. 2: 1-10.
- Rahmadani, Y. 2013. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Naskah Publikasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Samryn, L.M. 2012. *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Yang Akan Datang Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Modernisasi, Vol. 7, No. 1: 73-92.
- Syamsudin dan Primayuta, C. 2019. *Rasio Keuangan Dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis (Benefit), Vol. 13, No. 1: 61-69.
- Syarul. 2020. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Teknik Industri, Vol. 9, No. 2: 163-180.
- Usman, B. 2013. *Analisis Ratio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia*. Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 3, No. 1.
- Wibowo dan Pujiati. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa*

Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX). Jurnal The Indonesian Accounting Review, Vol. 1, No. 2: 155-178.

Wild, J. John . 2013. *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat

Sari, N. Wulan. 2021. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019*. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, Vol. 2, No. 2: 1-14.